

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumenep adalah salah satu kabupaten dipulau Madura. **Sumenep** (bahasa Madura: *Songènèb*) adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.093,45 km² dan populasi 1.041.915 jiwa. Ibu kotanya ialah Kota Sumenep. Nama *Songènèb* sendiri dalam arti etimologinya merupakan Bahasa Kawi/Jawa Kuno yang jika diterjemaahkan sebagai berikut, Kata “Sung” mempunyai arti sebuah relung/cekungan/lembah dan kata “ènèb” yang berarti endapan yang tenang, dan jika diartikan lebih dalam lagi *Songènèb* / *Songennep* (bhs:Madura) mempunyai arti “lembah/cekungan yang tenang”.¹

Wilayah kabupaten ini dikelilingi oleh laut Jawa di utara dan timur, diselatan berbatasan dengan selat Madura, dan di barat dengan kabupaten Pamekasan. Luas wilayahnya 1.998,54 kilometer persegi, terbagi dalam tujuh wilayah pembantu bupati, 25 kecamatan, 4 wilayah perwakilan kecamatan, 328 desa dan 4 kelurahan. Pulau-pulaunya berjumlah 74 buah. Kondisi alam di kabupaten ini terbagi atas empat bagian yakni bagian utara yang merupakan wilayah dataran rendah pantai Madura utara; bagian timur termasuk wilayah dataran rendah Sumenep; bagian barat yang menjadi bagian dari wilayah lipatan Madura; dan sebagian kecil daerah pesisir selatan yang menjadi bagian dari wilayah dataran rendah Sampang Pamekasan. Kabupaten ini beriklim tropis panas dengan kelembapan tinggi. Suhu udara berkisar 20,6° -33° C. Di daerah Sumenep banyak peninggalan sejarah kerajaan yang menjadi objek wisata disana.

¹Anonim, "Sekilas Kabupaten Sumenep" <http://www.lontarmadura.com/sekilas-kabupaten-sumenep/> diakses 17/07/2017. Hari Senen Pukul 14:28 WIB.

Banyak sekali penulisan sejarah kerajaan- kerajaan yang ditulis oleh para ahli sejarawan baik di Indonesia maupun luar negeri. Salah satunya sejarah tentang kerajaan yang ada di nusantara yang sangat dikenal oleh sejarawan nusantara. Kebanyakan peneliti sejarah kerajaan sangat berkaitan dengan keagamaan seperti tersebarnya agama Hindu, Budha dan Islam salah satunya yakni kerajaan Sumenep yang bercorak Islamnya.

Kerajaan Sumenep sangat berkaitan dengan sejarah kekeratonannya. Sumenep adalah sebuah daerah yang terdapat di Madura, yang hingga kini kebudayaan keratonnya masih terjaga. Cerita panjang yang lain tentang Islam di- Sumenep tertulis dalam *Sejarah Dalem*, yang kemungkinan dikutip dari silsilah raja Jawa-Madura yang lebih tua. Dalam cerita tersebut muncul adipati Kanduruwan yang konon masih putera Raja Demak, yang menjadi pegawai Ratu Mas Kumambang, Ratu Putri (Prabu Kenya) di Japan (Majapahit). Atas perintah tuan putrinya, Adipati Kanduruwan menyerang Sumenep. Pertempuran berlangsung seru di wilayah Lenteng Sumenep. Dalam pertempuran itu adipati Sumenep yang bernama Arya Winabaya gugur di medan tersebut, dan setelah meninggal di sebut pangeran Siding Puri. Kuburan pangeran Siding Puri pun sudah dalam bentuk kuburan Islam yang menjadi bukti corak Islam kerajaan ini.

Sedangkan raja yang memerintah kerajaan Sumenep salah satunya adalah Sultan Abdurrahman (1811-1854). Sultan Pakunataningrat (Abdurrahman) lahir di Sumenep pada tahun 1194 Hijriah. Beliau adalah putra Panembahan Sumolo atau Notokusumo ke-I dengan Raden Ajeng Maimunah dari Semarang. Raden Ajeng Maimunah adalah putri Raden Marmowijoyo alias Kanjeng Pangeran Adipati Ario Suroadimenggolo III, penguasa Semarang. Panembahan Sumolo tercatat memiliki delapan putra-putri dari tiga orang isteri. Putra pertamanya ialah Pangeran Panggung (Raden Ario Kusumodiningrat), yang lahir dari isteri Putri Adipati Sedayu. Putra tertua ini awalnya dipersiapkan mengganti ayahnya. Namun karena beberapa hal, Pangeran

Panggung kurang disukai warga Sumenep. Sehingga dengan campur tangan pihak kolonial beliau diangkat menjadi Bupati Pasuruan, setelah sempat menjabat sebentar sebagai Adipati Sumenep sepeninggal Panembahan Sumolo.

Sultan Pakunataningrat lahir dengan nama Raden Bagus Abdurrahman. Setelah itu beliau diubah namanya menjadi Raden Ario Tirtodiningrat. Nama tersebut berganti lagi setelah dewasa menjadi Pangeran Ario Notonegoro. Sepeninggal ayahnya, pada tahun 1230 Hijriah, bertepatan dengan 1811 Masehi, Pangeran Ario Notonegoro diangkat sebagai Adipati Sumenep dengan gelar Panembahan Notokusumo ke-II. Gelar tersebut kemudian diganti dengan Sultan Pakunataningrat setelah selesai peristiwa Perang Jawa (1830 Masehi). Kepribadian Sultan Pakunataningrat dilukiskan sebagai sosok yang arif dan berakhlaq mulia. Sehingga beliau tak hanya disegani rakyatnya, namun juga warga asing, baik Belanda dan Inggris yang sempat menjajah Nusantara.

Dalam sebuah manuskrip yang disimpan keturunan Sultan, R. Idris di kampung Pangeran Letnan Kolonel Hamzah, Kepanjin, Sultan Pakunataningrat dikenal juga sebagai pribadi yang *'alim* dan luas ilmunya. Beliau sejak masih kecil atau *mumayyiz* sudah *hafidz* kitab suci al-Quran. Sebelum beranjak dewasa, beliau sudah disebut sering terlibat dalam majelis ulama. Saat itu beliau sudah menyerap dengan baik ilmu syari'ah, 'aqaid, bahasa arab dan gramatikanya. Begitu juga ilmu *bayan*, *mantiq*, *'urudl*, tafsir dan hadits. Sejak remaja beliau juga dikenal *zuhud*. Beliau juga suka melakukan *riyadlah* dengan beruzlah sambil bertapa. Dalam ilmu tasawuf, Sultan Abdurrahman mendapat ijazah dan talqin empat thariqah sekaligus; Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Sathariyah, dan Sammaniyyah. Sultan Abdurrahman wafat pada 3 Rajab 1270 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1855 Masehi. Jenazahnya dimakamkan di sisi pasarean ayahnya di Asta Tinggi Sumenep.

Tak hanya di bidang agama, Sultan Pakunataningrat memang dikenal sebagai seorang yang pakar di bidang bahasa, sastra, budaya, sejarah. Darah dari pihak ibunya, yaitu putri Adipati Semarang, trah Suroadimenggolo, dikenal sebagai keluarga bangsawan yang memiliki perhatian besar terhadap pengetahuan. Keluarga ini juga dikenal sebagai kalangan cendekia. Bahkan saudara sepupu Sultan, Kangjeng Kiai Adipati Suroadimenggolo ke-V, yang sekaligus juga mertua Sultan, dipuji oleh Raffles sebagai seorang yang banyak menguasai budaya dan peradaban tanah Jawa. Dalam buku karya Raffles yang monumental, *History of Java*, Sultan Sumenep (Pakunataningrat) dan Adipati Semarang (Suroadimenggolo ke-V) ini menjadi kontributor sekaligus narasumber. Pada suatu ketika, Raffles menemukan sebuah lempengan manuskrip berbahasa Sansekerta. Karena bersahabat dengan Sultan Sumenep, dan tahu akan keahliannya di bidang bahasa, dimintalah bantuan pada Sultan untuk menerjemahkan tulisan tersebut. Sultan menyanggupinya dan mengirimkan hasil translit manuskrip. Hasil tersebut ternyata cocok dengan hasil terjemah orang Hindustan yang datang berapa lama kemudian. Konon, dari cerita leluhur, Sultan Abdurrahman ini menguasai sekitar 40 bahasa. Ini juga mungkin merupakan salah satu karomah yang dimiliki beliau. Atas jasanya, Sultan mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang Kebudayaan dari Kerajaan Inggris. *Letterkundige* namanya. Bersama dengan gelar tersebut dihaturkan juga sebuah kereta Kencana. Kereta tersebut selanjutnya menjadi salah satu koleksi Museum Keraton Sumenep yang memiliki daya tarik tersendiri. Kereta Melor, begitu orang Sumenep sejak dulu kala menyebutnya. Meski kata Melor lantas kehilangan maknanya. Sebab nama asli kereta tersebut ialah My Lord, kata asing dari negeri British, yang artinya Tuanku atau Tuan saya. Dalam beberapa cerita tutur, kereta melor ini jarang digunakan atau mungkin tak

pernah digunakan Sultan. Sultan dikenal sebagai pribadi yang suka menjalankan laku tirakat dan hidup bersahaja. Bahkan tak jarang beliau menyepi dan bepergian tanpa ditandu.²

Gubernur Jenderal Batavia Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java*, pada lempeng ke-21 menyebutkan, di Pulau Jawa terdapat seorang sultan yang piawai dalam membuat dan membaca bahasa sandi kuno. Ia juga ahli strategi perang, ahli botani, dan menguasai bahasa Belanda, Inggris, Jawi Kuno, dan Sansekerta. Raffles menyebut dalam buku yang ditulisnya itu adalah nama “Sultan Abdurrahman Pakunatan Ningrat’ (1811-1854 M)’, putra Panembahan Somala.

Keunikan lainnya mengenai Sultan Abdurrahman, dalam menyebarkan agama Islam, Sultan Abdurrahman memiliki prinsip *Ahlus Sunnah wal jamaah, Al Muhafazhatu ala al qadimi Al Shaleh, wa Ahdzu Bil Jadidil Aslah* (mewarisi nilai-nilai yang Shaleh dan mengadopsi nilai baru yang lebih saleh). Beliau tak menolak nilai-nilai seperti bahasa Kawi yang notabene terkait dengan identitas Hindu Jawa masa lalu. Tak menolak nilai baru, hal ini dibuktikan Beliau dengan belajar kepada Habib Syekh bin Bafaqih seorang ulama habaib kosmopolitan, sebagai peneguh identitas keilmuan keislamannya. Beliau aktif menjadi *Bataviaasch Genootschap voor Kunsten En Wetenschappen* (Masyarakat Batavia untuk kesenian dan ilmu pengetahuan). Sultan Abdurrahman juga berlangganan jurnal ilmiah *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*.

Melalui tangan Raffles, ilmu Sultan Abdurrahman mendunia. Buku *The History of Java* karangan Raffles disusun atas bantuan Sultan Abdurrahman. Hal ini membuktikan bahwa Sultan Abdurrahman menguasai perbendaharaan kuno Nusantara terutama bahasa Kawi atau Jawa kuno.

² **RBM Farhan Muzammily, "Sultan Abdurrahman Pakunataningrat Raja yang Sufi"**,<https://matamaduranews.com/sultan-abdurrahman-pakunataningrat-raja-sumenep-sufi/> diakses 17/07/2017. Hari Senen Pukul 15:13 WIB.

dimana buku *History of Java* sampai saat ini menjadi salah satu rujukan penting sejarah Jawa dalam literasi Internasional.³

Dari latar belakang diatas penulis tertarik dan berusaha untuk meneliti dan menganalisa tentang “KERAJAAN SUMENEP PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN ABDURRAHMAN DI MADURA (1811-1854 M)”

B. Rumusan masalah

Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah aspek orang besar atau “Great Man” dengan mengangkat biografi kehidupannya dan apa saja yang sudah dilalu dan capaian prestasi saat menjabat sebagai Sultan di Kerajaannya. Selain itu penulis menjelaskan beberapa riwayat raja-raja yang memerintah sebelumnya untuk dijadikan tolak ukur perkembangan kerajaan tersebut. Berikut rumusan masalah yang akan penulis berikan yakni :

1. Bagaimana sejarah berdirinya kerajaan Sumenep ?
2. Bagaimana peranan Sultan Abdurrahman di kerajaan Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana biografi seorang sultan sebuah kerajaan di Sumenep yang memberi pengaruh besar baik bagi masyarakat wilayahnya sampai kepada mancanegara. Sebagai mana yang telah tertulis dalam sejarah Kerajaan Sumenep bahwa banyak sekali kegemilangan sultan-sultan yang memerintah di Sumenep, salah satunya Sultan Abdurrahman. Berikut beberapa uraian tujuan penelitian.

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya kerajaan Sumenep.

³ Syarif Hidayat Santoso, “Intelektualitas Sultan Abdurrahman”, <https://syarifhidayatsantoso.wordpress.com/2015/04/15/intelektualitas-sultan-abdurrahman/> diakses 17/07/2017. Hari Senen Pukul 15:23 WIB.

2. Untuk mengetahui Peranan Sultan Abdurrahman di kerajaan Sumenep.

D. Kajian Pustaka

Sumber penelitian yang penulis dapatkan yakni naskah Arab gundul berasal dari Sumenep yang didalamnya tertulis *manaqib*/ biografi Sultan Abdurrahman beserta pemimpin setelah nya. Dari hasil wawancara dengan salah satu keturunan dari Sultan Abdurrahman, diketahui bahwa penulis kitab tersebut yakni Pangeran Suryomidjojo sekitar tahun 1885 M.

Penelitian berjudul "Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, perkembangan Ekonomi, dan Islam" yang di tulis oleh Huube De Jong. ialah salah satu buku terbitan IKAPI Jakarta (buku yang menjelaskan sejarah Madura bdari zaman perdagangan dan perekonomian masa kolonial serta sejarah masuknya bangsa asing ke Madura".

Penelitian yang berjudul "Sejarah Sumenep". Ditulis oleh Tim penulis Sejarah Sumenep (TPSS) yang diketuai pak Drs. H. Iskandar Zulkarnain, MM. pada tahun 2014 yang merupakan Cet ke 4. Di dalam nya dijelaskan pula beberapa sejarah mulai dari sejarah leluhur tanah Madura, sejarah Sumenep, serta sejarah pemerintahan Sumenep beserta para pemimpinnya.

Karya Tulis yang berjudul "Asta Tinggi" pada tahun 2013 dan "Sumenep Dalam Lintasan Sejarah Arifin" pada tahun 2012 di tulis oleh Tadjul Arifin, seorang peneliti sejarah dan budayawan di Sumenep. Karya tersebut ditulis berkenaan penjelasan secara singkat tentang makam para pemimpin di Sumenep yang ada di Asta Tinggi serta penjelasan singkat sejarah Sumenep.

Sementara dalam penelitian ini yang berjudul "Kerajaan Sumenep Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman di Madura (1811-1845)" berisi tentang masa berkuasanya Sultan Abdurrahman dengan menjelaskan peran dan jasanya di kerajaan Sumenep. Dalam pembuatan karya ini penulis menerima beberapa sumber penelitian yang relevan sebelumnya

tentang Sejarah kerajaan Sumenep dari berbagai sumber tertulis, benda dan lisan dari berbagai buku, arsip, serta benda peninggalan dan hasil wawancara narasumber, yang membedakannya penulis menambah sumber dalam kajian naskah Arab biografi tokoh yang mendukung penelitian, verifikasi sumber sejarah dari sumber kolonial dengan ahli sejarawan di Sumenep serta penjelasan para keturunan langsung yang secara garis keturunannya tersambung kepada Sultan Abdurrahman dengan memberikan beberapa bukti lampirannya. Inilah yang membedakan dengan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.

E. Langkah-langkah penelitian

Salah satu objek penelitian sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Dalam peristiwa tersebut terdapat sisa-sisa lama yang ditinggalkan. dari penelusuran sejarah dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan masalah, selanjutnya dilakukan penelitian menurut E.Kosim⁴ langkah-langkah dalam penelitian yang menggunakan metode studi meliputi beberapa tahap, yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani “Heuriskein” yang berarti menemukan. Menemukan disini bukan hanya berarti menemukan, tetapi didahului oleh usaha mencari dan kemudian menghimpunya. Yang dicari disini adalah sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau, atau sumber sejarah.⁵

Sumber sejarah – yang sering juga disebut data sejarah – merupakan bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian. Adapun klasifikasi sumber sejarah

⁴ E. Kosim *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung, Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah 1984. Hal 36

⁵ *Ibid.* E. Kosim 1984 Hal 36

itu dapat dibedakan menurut bahannya, asal usul atau urutan penyampaiannya dan tujuan sumber tertulis, sumber-sumber itu menurut penyampaiannya dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.⁶

Sumber tertulis dianggap oleh sebagian sejarawan sangat penting dan merupakan sumber utama. Sehingga Charles Victor dan Charles Seignobos mengatakan : “*The historian works with document ...There is no substitute for document: no document, no history*”.⁷ Tetapi meskipun, begitu dewasa ini, sumber sejarah seperti sumber lisan telah menjadi pilihan lain bagi sejarawan untuk memperkuat sumber yang telah ada. Sumber tertulis merupakan kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, dalam arti sempit biasa disebut dokumen. Dokumen dalam arti yang luas meliputi monument, artefak, foto-foto dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk dalam sumber tidak tertulis adalah *artifact*. Artefak dapat berupa foto-foto, bangunan-bangunan, dan alat-alat. Sedangkan sumber lisan merupakan pengetahuan tentang kejadian-kejadian masa lampau didasarkan pada data atau informasi yang masih tersebar secara lisan.⁸ Sumber lisan dapat diperoleh dengan cara wawancara.

Berdasarkan penyampaiannya,, sumber tersebut dibagi atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwanya secara langsung dengan mata kepalanya sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung.⁹

⁶ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos Wacana ilmu. 1999. Hal 30-31

⁷ “Sejarawan bekerja dengan dokumen... tidak ada yang dapat menggantikan dokumen: tidak ada dokumen, tidak ada sejarah” Asvi Warman Adam. “*Sejarah lisan di Asia Tenggara, Sejarah Korban di Indonesia*” dalam *Sejarah Lisan Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Editor P. Lim Pui Huen. Jakarta, LP3ES. 2000. Hal 2

⁸ Dudung Abdurrahman *Op.Cit.* Hal 36-37

⁹ Dudung Abdurrahman *Op.Cit.* Hal 36-37

1. Sumber Primer, adalah sumber utama atau sumber yang dibuat pada saat peristiwa terjadi, seperti dokumen laporan colonial atau dokumen hasil penuturan dari anak pelaku Sejarah.

Sumber primer dibuat oleh tangan pertama. Diantara sumber tersebut adalah :

- a. Sumber Tertulis

- 1) Buku

- a) Naskah Kuno biografi Sultan Abdurrahman berbahasa Arab (Manaqib) ditulis oleh Pangeran Suryomidjojo sekitar tahun 1885 M.
- b) Huube De Jong, 1989, Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, perkembangan Ekonomi, dan Islam, IKAPI Jakarta, PT Gramedia.
- c) Penelitian yang berjudul “Sejarah Sumenep”. Ditulis oleh Tim penulis Sejarah Sumenep (TPSS) yang diketuai pak Drs. H. Iskandar Zulkarnain, MM. pada tahun 2014 yang merupakan Cet ke 4.
- d) Karya Tulis yang berjudul “Asta Tinggi” pada tahun 2013 dan “Sumenep Dalam Lintasan Sejarah Arifin” pada tahun 2012 di tulis oleh Tadjul Arifin.
- e) Dalam diktat yang berjudul “Singkat Mesjid Jamik Sumenep “ yang ditulis R.B.Abd. Mukarram tahun 2000.
- f) Raffles, T.S. 1817 *The history of Java*. London: Black, Parbury, and Allen: Tanpa Penerbit.

- 2) Arsip

- a) R.B Abdu Rasyid. t.th. *Riwayat Singkat Kuburan Sayyid Yusuf* ,Sumenep: Dokumen tertulis.

- b. Sumber Benda

- 1) Foto Mesjid Agung Sumenep Jawa Tengah

- 2) Foto Makam Asta Tinggi Sumenep Jawa Tengah
- 3) Foto prasasti berbahasa Arab dan Jawa kuno di Makam Asta Tingi Sumenep Jawa Tengah.
- 4) Foto Makam Sultan Abdurrahman di Asta Tinggi Sumenep Jawa Timur.
- 5) Foto Museum Sumenep Jawa Tengah
- 6) Foto Kereta Pelor pemberian Sir Thomas Raffles di Museum Sumenep Jawa Timur
- 7) Foto Al-Quran tulisan tangan Sultan Abdurrahman yang ditulis satu malam (12 jam) di kraton Sumenep Jawa Timur.
- 8) Foto Makam Syekh Yusuf Talango di Pulau Talango Sumenep Jawa Timur
- 9) Foto logo Kerajaan Sumenep di Museum Sumenep, Jawa Timur

c. Sumber Lisan

- 1) Moh. Ersad (± 50 Tahun). Juru Kunci Penjaga Asta Tinggi di Kubah Sultan Abdurrahman beserta keluarganya. *Wawancara*, tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep.
- 2) Moh. Saleh (± 56 tahun). Staff penjaga Museum dan Keraton Sumenep, *Wawancara*, tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep.
- 3) R.B.Ahmad Suyuti (± 64 tahun). Sekertaris bendahara Mesjid Jami Sumenep dan salah satu keturunan Sultan Abdurrahman. *Wawancara*, tanggal Kamis 29 September 2016 di Sumenep.
- 4) R.B. Fahrurazi Suryoningprang (± 29 tahun). Wiraswasta/ Budayawan juga salah satu keturunan Sultan Abdurrahman. *Wawancara*, tanggal 3 Oktober 2016 di Sumenep.

- 5) RP. Agoes Irianto. SH (± 58 tahun). Pegawai Swasta di Yayasan Panembahan Sumolo/ Wartawan juga salah satu keturunan Sultan Abdurrahman. *Wawancara*, tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep.
2. Sumber Sekunder, adalah merupakan sumber yang menggunakan sumber primer sebagai sumber utamanya. Jadi, dibuat oleh tangan atau pihak kedua. Diantara sumber tersebut diantaranya :
- a. Sumber Tertulis
- 1) Buku
 - a) Van Den Berg, L.W.C. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta Komunitas Bambu.
 - 2) Arsip
 - a) Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Sumenep
 - b) Situs Sejarah Pemakaman Asta Tinggi Sumenep
 - c) Perpustakaan BAPUSIPDA (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah) Jawa Barat
 - d) Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2. Kritik

Sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik itu, harus diuji terlebih dahulu. Pengujian ini dilakukan dalam tahap kritik. Setiap sumber mempunyai dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritik pun terbagi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹⁰

Dalam penelusuran sumber yang sekian banyak itu, tentu penulis perlu selektif dalam menggunakan sumber. Dilihat dari karya tersebut apakah ilmiah ataupun bercampur dengan imajinasi yang berebih. Dalam sebuah karya sejarah bisa saja menggunakan imajinasi hanya saja tetap pada rambu-rambu data dan fakta. Penulis menyadari bahwa perlu adanya kesiapan untuk

¹⁰ E. Kosim. Op. Cit. Hal 39

menyelidiki materi untuk mengetahui apakah tidak anakronistik : kertas masih jarang di Eropa sebelum abad 15, sedangkan percetakan tidak dikenal: potlot tidak terdapat disana sebelum abad 16; mesin tik belum diketemukan sebelum abad ke 19 dan kertas India baru ada pada akhir abad itu¹¹

a. Kritik Ekstern

Tahap kritik yang dilakukan dengan tujuan meneliti apakah sumber yang diperoleh itu layak, dikehendaki atau tidak. Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dikatakan layak bilamana sumber itu otentik atau tidak. Kritik ekstern juga digunakan untuk membedakan satu tipuan atau mispresentasi dari sebuah dokumen yang asli, karena pemalsuan dokumen dalam keseluruhan atau untuk sebagian, meskipun bukan merupakan suatu hal yang biasa, namun cukup sering terjadi sehingga seorang sejarawan yang cermat harus senantiasa waspada. Kritik ekstern digunakan untuk mereforasi teks, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa copian teks, untuk kemudian dibandingkan dan di analisis.

Cara kerjanya ialah, melakukan pengujian sumber sejarah untuk memperoleh otentisitas kebenaran/ kesesuaian data). Sumber yang diperoleh adalah sesuai dengan kebutuhan penelitian dimulai dari tanggal pembuatan sumber berada dikisaran tahun 1800-an hingga tahun 90-an. Seperti buku Sir Thomas Raffles dalam bukunya yang berjudul "History of Java" , naskah bahasa Arab yang ditulis keturunan Sultan Abdurrahman. Selain dari sumber dari naskah, ada juga sumber yang diperoleh dari karya-karya para Sejarawan yang lain seperti Huube De Jong dan L.W.C. Van Den Berg yang juga meneliti daerah Madura khususnya Sumenep. Dari semua sumber tersebut itu dapat disimpulkan bahwa seluruhnya adalah otentik

¹¹ Louise Gottschalk, *Understanding History*, Terj. Nugroho Notosusanto, (UI-Press:2008).

tidak ada plagirasime ataupun penyalah artian data. Berikut penjelasan kritik Ektern dalam sumber penelitian ini:

1) Sumber Tertulis

Naskah Kuno biografi Sultan Abdurrahman berbahasa Arab (Manaqib) ditulis oleh Pangeran Suryomidjojo sekitar tahun 1885 M. Naskah ini dikategorikan otentik atau asli karena ditulis oleh keturunan Sultan. Sumber ini di mendekati sejarah yang sering di ceritakan turun-temurun dari para sesepuhnya juga tidak ada perubahan dalam bentuk maupun isinya meskipun naskah tidak dibuat bertepatan semasa hidupnya tokoh sejarah.

Buku yang berjudul “The History of Java” yang ditulis Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1817 merupakan hasil penelitian monumental yang dijadikan rujukan penting dalam mengkaji sejarah Jawa masa kolonial di Indonesia, seperti di Madura yang mengalami masa kolonial Hindia Belanda dan Inggris. Buku ini sangat berkaitan dengan judul penelitian penulis, karena buku inilah sebagian data yang didapat Raffles di terjemahkan oleh Sultan Abdurrahman dan tahun dibuatnya pun saat masa hidup tokoh sejarah juga tertulis tokoh “Sultan Natakusuma/ My Lord” dalam bukunya yang merujuk kepada Sultan Abdurrahman sehingga dapat dikatakan sumber ini valid dan asli.

Huube De Jong, 1989, Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, perkembangan Ekonomi,dan Islam, IKAPI Jakarta, PT Gramedia. Buku ini di kategorikan otentik dan asli karena dalam buku ini berisi sejarah Madura dari zaman Perdagangan hingga kolonial dan dilengkapi data-data statistik yang akurat dari berbagai penelitian penulisnya.

Penelitian yang berjudul “Sejarah Sumenep”. Ditulis oleh Tim penulis Sejarah Sumenep (TPSS) yang diketuai pak Drs. H. Iskandar Zulkarnain, MM. pada tahun 2014 yang merupakan

Cet ke 4. Didalamnya dijelaskan lengkap beberapa sejarah mulai dari sejarah leluhur tanah Madura, sejarah Sumenep, serta sejarah pemerintahan Sumenep beserta para pemimpinnya.

Karya Tulis yang berjudul “Asta Tinggi” pada tahun 2013 dan “Sumenep Dalam Lintasan Sejarah Arifin” pada tahun 2012 di tulis oleh Tadjul Arifin, seorang peneliti sejarah dan budayawan di Sumenep. Karya tersebut ditulis berkenaan penjelasan secara singkat tentang makam para pemimpin di Sumenep yang ada di Asta Tinggi serta penjelasan singkat sejarah Sumenep. Dalam buku tersebut berhubungan dengan bahasan penelitian penulis, belum perubahan dalam buku ini dan karya penelitian penulis dikategorikan valid dan berhubungan dengan pembahasan penulis.

Dalam sebuah diktat yang berjudul “Singkat Mesjid Jamik Sumenep “ yang ditulis R.B.Abd. Mukarram tahun 2000, seorang keturunan Sultan Abdurrahman yang menjadi Dewan Takmir Mesjid Agung Sumenep. Menjelaskan sejarah Mesjid Sumenep yang berhubungan dengan kekeratonan di Sumenep dan Kerajaan pada masanya. Dalam penuturan pemilik sumber, belum ada perubahan dalam buku

Arsip yang berjudul “Riwayat Singkat Kuburan Sayyid Yusuf “ di tulis oleh R.B Abdu Rasyid salah satu keturunan Sultan Abdurrahman juga sebagai wakil penjaga makam di Asta Talango Sumenep. Dalam arsip tidak tercantumkan tahun pembuatannya, sehingga bisa saja terdapat perubahan dalam dokumen tersebut, namun dalam konteks isi nya digambarkan nasab kekeluargaan Syekh Yusuf Talango yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw yang di buat oleh organisasi pencatat nasab keluarga Nabi Muhammad Saw atau sering disebut Rabithoh Alawiyah sehingga sumber bisa di katakan valid dan otentik.

2) Sumber Benda

Sumber benda yang mendukung penelitian penulis yakni foto Mesjid Agung Sumenep Jawa Tengah termasuk koleksi pribadi. Mesjid tersebut dibangun dengan gaya khas Belanda dan Tiongkok yang di arsiteki oleh Lao Phia Ngo pada masa pemerintahan ayahanda Sultan Abdurrahman yakni R. Asirudin.

Lalu foto makam Asta Tinggi Sumenep beserta prasasti berbahasa arab dan jawa buatan masa Sultan Abdurrahman serta makam Sultan yang terdapat di Asta Tinggi termasuk koleksi pribadi tahun 2016.

Kemudian foto Kereta Pelor pemberian Sir Thomas Raffles di Museum Sumenep Jawa Timur termasuk koleksi pribadi tahun 2016, dalam kereta masih asli dengan gaya khas Eropanya yang merupakan pemberian Thomas Raffles sekitar abad 18-an.

Foto Al-Quran tulisan tangan Sultan Abdurrahman yang ditulis satu malam (12 jam) di kraton Sumenep Jawa Timur. termasuk koleksi pribadi tahun 2016. Al Al-Quran tersebut diperkirakan ditulis pada masa Sultan Abdurrahman mulai memerintah atau awal tahun 18-an menurut para narasumber sejarah di Sumenep dan termasuk barang otentik terjamin keasliannya.

Yang terakhir foto makam Syekh Yusuf Talango di Pulau Talango Sumenep Jawa Timur termasuk koleksi pribadi tahun 2016, didalam area makam sama seperti yang diceritakan para ahli sejarah dala segi tata peletakan dengan historis nya sehingga dikategorikan asli dan belum ada perubahan.

3) Sumber Lisan

Beberapa narasumber seperti bapak Moh. Saleh (± 56 tahun) bekerja sebagai Staff penjaga Museum dan Keraton Sumenep, diwawancarai tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep. R.B.Ahmad Suyuti (± 64 tahun) Sekertaris bendahara Mesjid Jami Sumenep dan salah satu keturunan Sultan Abdurrahman. diwawancara tanggal Kamis 29 September 2016 di Sumenep. R.B. Fahrurazi

Suryoningprang (± 29 tahun) Wiraswasta/ Budayawan juga salah satu keturunan Sultan Abdurrahman di wawancara tanggal 3 Oktober 2016 di Sumenep. RP. Agoes Irianto, SH (± 58 tahun) Pegawai Swasta di Yayasan Panembahan Sumolo/ Wartawan juga salah satu keturunan Sultan Abdurrahman diwawancara tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep. Dan yang terakhir Moh. Ersad (± 50 Tahun) Juru Kunci Penjaga Asta Tinggi di Kubah Sultan Abdurrahman beserta keluarganya diwawancara tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep.

Kesemua narasumber berkaitan dalam runtutan penjelasan peristiwa sejarah sehingga penulis menganggap valid karena diberikan pula fakta sejarah beserta buktinya lampirannya.

b. Kritik Intern

Pengujian sumber sejarah untuk memperoleh kredibilitas (dapat dipercaya) sumber yang diperoleh sebagian besar adalah hasil dari penelitian para Akademisi baik di dalam dan luar negeri, maka dari itu satu sama lain ada yang saling menguatkan ada juga yang bertentangan, suatu hal yang wajar dalam tradisi Intelektual. Namun dapat teratasi dengan proses analisis, korbokasi dan komparasi antar satu sama lain.

Kritik Intern digunakan untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas). Kritik Intern digunakan untuk menganalisis pembuktian kebenaran sebuah fakta sejarah. Kritik intern menggunakan hipotesa interogatif, karena hipotesa ini lebih baik dibandingkan dengan bentuk deklaratif, hipotesa deklaratif bersifat tidak mengikat sebelum semua bukti selesai diperiksa. Dan sedikit membantu sejarawan untuk memecahkan suatu masalah karena pertanyaan tersebut langsung menuju ke jawaban.

Cara kerja dalam verifikasi kritik intern dengan melakukan penilaian pribadi, yaitu kemampuan dan kemauan daripada saksi untuk memberikan kesaksian yang dapat diandalkan, yang ditentukan oleh sejumlah faktor dalam personalitas dan situasi sosial, yang kadang disebut

“unsur pribadinya” (personal equation). Kritik intern juga menggunakan aturan-aturan umum, dimana seorang sejarawan adalah penuntut, pembela, hakim, dan juri menjadi satu. Pada proses kritik intern penulis memulainya dari membaca sebagian bab yang tertera dalam tulisannya sehingga penulis melihat ejaan yang dipakai serta gaya bahasa yang diterapkan. Selain itu penulis pun melihat latar belakang akademi penulis, karena dapat mempengaruhi kualitas dan bobot suatu buku yang ditulisnya agar penulis memahami bahwa buku yang dibuat oleh seorang yang sudah mumpuni dibidangnya bukan ajang coba-coba dan asal-asalan. Dan sebagai hakim penulis tidak mengesampingkan bukti apapun asal relevan. Kesaksian yang kredibel harus lulus ujian. Dan yang merupakan subjek pemeriksaan adalah saksi primer dan detailnya, bukan seluruh sumber sebagai keseluruhan.

1) Sumber Tertulis

Dalam sumber tertulis dalam buku, naskah kuno biografi Sultan Abdurrahman berbahasa Arab (Manaqib) ditulis oleh Pangeran Suryomidjojo sekitar tahun 1885 M. Naskah ini dikategorikan dianggap mempunyai kredibilitas karena ditulis oleh keturunan Sultan dan disahkan oleh para peneliti sejarawan di Sumenep. Lalu Buku yang berjudul “The History of Java” yang ditulis Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1817 adalah buku dasar dari penelitian ini karena didalamnya mencakup data-data statistik Sumenep dan merupakan bukti nyata adanya kesejarahan Sultan Abdurrahman. Juga dikarenakan latar belakang seorang Thomas Raffles yang seorang peneliti sejarah di Jawa bisa dijadikan bukti kredibilitasnya.

Huube De Jong, pada tahun 1989 yang membuat penelitian “Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, perkembangan Ekonomi, dan Islam” termasuk dalam kategori valid karena didalam penelitiannya menggunakan cara pengumpulan sumber langsung dari para sejarawan dunia dulu yang terlihat dalam daftar sumbernya banyak menggunakan referensi arsip Belanda.

Penelitian yang berjudul “Sejarah Sumenep”. Ditulis oleh Tim penulis Sejarah Sumenep (TPSS) yang diketuai pak Drs. H. Iskandar Zulkarnain, MM. pada tahun 2014 yang merupakan Cet ke 4. Buku ini ditermasuk valid dan kredibel karena memuat sumber buku yang dikaji oleh tim dari beberapa sumber naskah beberapa bahasa dan latar belakang peneliti yang berkompeten.

2) Sumber Benda

Sumber benda yang mendukung penelitian penulis yakni foto Mesjid Agung Sumenep Jawa Tengah termasuk koleksi pribadi. Mesjid tersebut dibangun dengan gaya khas Belanda dan Tiongkok yang di arsiteki oleh Lao Phia Ngo pada masa pemerintahan ayahanda Sultan Abdurrahman yakni R. Asirudin, peninggalan ini berhubungan dengan penelitian penulis karena termuat dalam beberapa sumber buku sejarah Sumenep. Di sana pun terdapat prasasti tulisan Sultan Abdurrahman yang dijadikan hiasan di gapura depan pintu masjid yang menjadikan bukti kuat kebenaran sumber yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Lalu foto makam Asta Tinggi Sumenep beserta prasasti berbahasa arab dan jawa buatan masa Sultan Abdurrahman serta makam Sultan yang terdapat di Asta Tinggi termasuk koleksi pribadi tahun 2016. Makam Asta Tinggi menjadi penting dan dikategorikan kredibel dengan penelitian karena didalamnya terdapat makam Sultan Abdurrahman dan tulisan prasasti bahasa Arab dan Jawa Kuno yang isinya peringatan dan himbauan kepada para anak dan keturunan Sultan Abdurrahman.

Kemudian foto Kereta Pelor pemberian Sir Thomas Raffles di Museum Sumenep Jawa Timur termasuk koleksi pribadi tahun 2016, dalam kereta masih asli dengan gaya khas Eropanya yang merupakan pemberian Thomas Raffles sekitar abad 18-an. Dikatakan sumber ini kredibel karena banyaknya peneliti dan semua sejarah yang menjelaskan keabsahan Sultan Abdurrahman

yang sudah menerjemahkan prasasti Lord Minto yang menjadi buah terima kasih Thomas Raffles kepada Sultan.

Foto Al-Quran tulisan tangan Sultan Abdurrahman yang ditulis satu malam (12 jam) di kraton Sumenep Jawa Timur. termasuk koleksi pribadi tahun 2016. Al Al-Quran tersebut diperkirakan ditulis pada masa Sultan Abdurrahman mulai memerintah atau awal tahun 18-an menurut para narasumber sejarah di Sumenep dan termasuk barang otentik terjamin keasliannya. Sumber ini termasuk kredibel menurut penulis karena tertulis dalam kitab naskah manaqibnya yang menjelaskan bahwa Sultan sudah mahir menulis Al-Quran sejak kecil dengan penegawasan Ayahandanya.

Yang terakhir foto makam Syekh Yusuf Talango di Pulau Talango Sumenep Jawa Timur termasuk koleksi pribadi tahun 2016, didalam area makam sama seperti yang diceritakan para ahli sejarah dala segi tata peletakan dengan historis. Lokasi tersebut di katakan kredibel dengan tokoh karena terdapat dalam beberapa pendapat para sejarawan Sumenep keraton disana yang membenarkan tempat tersebut.

3) Sumber Lisan

Beberapa narasumber yang penulis kategorikan mempunyai kredibilitas dalam penjelasan sejarahnya yakni seperti bapak Moh. Saleh (± 56 tahun) bekerja sebagai Staff penjaga Museum dan Keraton Sumenep, diwawancarai tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep. R.B.Ahmad Suyuti (± 64 tahun) Sekertaris bendahara Mesjid Jami Sumenep dan salah satu keturunan Sultan Abdurrahman. diwawancara tanggal Kamis 29 September 2016 di Sumenep. R.B. Fahrurazi Suryoningprang (± 29 tahun) Wiraswasta/ Budayawan juga salah satu keturunan Sultan Abdurrahman di wawancara tanggal 3 Oktober 2016 di Sumenep. RP. Agoes Irianto, SH (± 58 tahun) Pegawai Swasta di Yayasan Panembahan Sumolo/ Wartawan juga salah satu keturunan

Sultan Abdurrahman diwawancara tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep. Dan yang terakhir Moh. Ersad (± 50 Tahun) Juru Kunci Penjaga Asta Tinggi di Kubah Sultan Abdurrahman beserta keluarganya diwawancara tanggal 2 Oktober 2016 di Sumenep.

Kesemua narasumber penulis kategorikan kredibel, namun pada salah satunya terdapat keterbatasan dalam cara menjelaskan sejarah sehingga mengurangi kualitas hasil sumber oleh sebab keterbatasan berbicara dan kurangnya bahasa dalam mengungkapkan apa yang narasumber akan jelaskan karena keterbatasan pengetahuannya.

3. Interpretasi

Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka fakta fakta yang diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan ketiga yaitu metode sejarah, yaitu Interpretasi (penafsiran), yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menerapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan informasi yang ditinggalkan oleh jejak-jejak dengan berusaha membayangkan bagaimana masa lampau itu.¹²

Sejarah mencakup segala aktivitas manusia dimasa lampau dan akan diketahui apabila dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan historis sehingga menghasilkan eksplanasi sejarah. Eksplanasi sejarah yaitu berupa uraian dalam sebuah cerita yang disusun oleh penulis berdasarkan fakta-fakta yang koheren antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dalam penulisan sejarah unsur subjektif penulis akan mempengaruhi, yang memuat sifat-sifatnya, gaya bahasa, struktur pemikiran, pandangan, dan lain sebagainya.¹³

Setelah diperoleh eksplanasi sejarah, juga diperlukan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberi arahan dalam pelaksanaan dan menentukan jenis pendekatan yang harus digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini

¹² E. Kosim, 1987. *Ibid*, Hal 3

¹³ Sartono Kartodirjo. 1922. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, Hal 14

penulis menggunakan pendekatan sosial dan politik sebagai ilmu bantuannya, diharapkan dapat memberikan pilihan teori yang sesuai dengan topik penelitiannya.

Tahapan interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh atau dengan kata lain berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak sejarah, sehingga dengan interpretasi tersebut akan terbayang atau berusaha menghidupkan kembali bagaimana peristiwa tersebut terjadi di masa lalu.¹⁴

Pemerintahan merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu sistem tatanan dalam kelompok negara atau pun kerajaan. Dalam suatu pemerintahan, biasanya terdapat visi dan misi kepala negara atau kerajaan dalam mencapai tujuannya selama memangku pemerintahannya. Hal ini tidak lepas dalam hubungan antara ketua negara atau kerajaan kepada rakyatnya.

Sebagai contoh dalam masa pemerintahan kerajaan, terutama kerajaan Islam yang ada di Nusantara, kerajaan-kerajaan membuat suatu usaha kepada rakyatnya bagaimana mempertahankan eksistensinya di suatu negara agar tercapai misinya menyebarkan agama Islam, membela kaum rakyat yang lemah juga mengembangkan keilmuan dalam kerajaan agar rakyatnya sadar akan ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh, bagaimana pemerintahan Sultan Abdurrahman yang sangat menarik dikaji, dimana dikatakan dalam buku Thomas Raffles yang berjudul *History Of Java* bahwa ada salah satu Sultan yang sangat berandil besar dalam kerajaannya di Sumenep, dan diakui oleh kalangan dunia, selain itu Sultan Abdurrahman sangat dikenang oleh rakyatnya karena memimpin rakyat dengan santun dan pribadi yang sangat teladan dan menjadi suri tauladan bagi para rakyatnya. Selain mengambil peran sebagai raja, beliau pun berperan penting dalam keagamaannya

¹⁴ Kosim, E, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, Bandung: Universitas Padjajaran, hlm 36

sehingga beliau sering menjadi ulama karena dalamnya ilmu pengetahuan agama yang di milikinya, dan tak jarang masyarakat dan para ulama di-Sumenep memberi gelar Waliyullah karena rajin dalam ibadahnya dan mempunyai *karomah* bisa menulis Al-Quran dalam satu malam yang secara logika tidak bisa di terima oleh akal.

4. Historiografi

Tahapan atau kegiatan terakhir dari metode sejarah, yaitu historiografi (penulisan sejarah). Pada tahapan ini semua data yang telah dikumpulkan dikritik, dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan menggunakan jenis penulisan deskriptif naratif, penulis berharap mengungkapkan fakta-fakta untuk merekonstruksi sejarah.

Adapun penulisan skripsi ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

Bab I merupakan bahasan mengenai pendahuluan yang memiliki bahasan diantaranya: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian, dan model Penelitian.

Bab II merupakan bahasan mengenai profil kerajaan Sumenep meliputi kondisi masyarakat di Sumenep, dan menjelaskan sejarah kerajaan Sumenep.

Bab III merupakan bahasan mengenai peranan Sultan Abdurrahman sebagai Raja kerajaan Sumenep meliputi awal kiprah Sultan Abdurrahman sebagai raja dan ulama dimasyarakat Sumenep serta bahasan Jasa dan peran penting Sultan Abdurrahman.

Bab IV merupakan simpulan yang berisi rangkuman bahasan yang sudah penulis jelaskan dari awal bab sampai akhir.